

## TINGKAT LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA SMA/SMK DI KECAMATAN ABIANSEMAL, BADUNG, BALI

Made Wahyu Yuliana Sari Nirmala Edwinananda , Ni Made Dian Kurniasari\*  
Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,  
Jalan P. B. Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

### ABSTRAK

Remaja seringkali dihadapi dengan permasalahan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal, Badung menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain Cross-Sectional. Pengambilan sampel menggunakan Stratified Random Sampling sebanyak 130 responden pada bulan Maret-April. Data diperoleh melalui lembar kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Responden penelitian yaitu remaja (16-19 tahun) tingkat SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal, Badung. Hasil menunjukkan 57.69% responden memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi kurang. Remaja tidak mendapatkan dukungan orang tua memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi kurang (61.33%) dan literasi baik (58.18%). Mayoritas remaja yang mendapatkan dukungan dari guru memiliki literasi kurang (53.97%), mayoritas yang mendapat dukungan dari teman sebaya memiliki literasi baik (51.19%). Remaja tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan memiliki literasi baik (52.63%) dan kurang (61.11%). Perlu adanya edukasi intensif dari Dinas Kesehatan melalui puskesmas untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Kolaborasi dengan BKKBN dapat memfasilitasi pembentukan PIK-KRR di sekolah.

**Kata Kunci:** Remaja, Kesehatan Reproduksi, Literasi Kesehatan Reproduksi.

### ABSTRACT

Adolescents are often faced with reproductive health problems. This study aims to determine the level of adolescent reproductive health literacy in high school / vocational high school students in Abiansemal District, Badung using quantitative descriptive method with Cross-Sectional design. Sampling using Stratified Random Sampling as many as 130 respondents in March-April. Data were obtained through questionnaires and analyzed descriptively. The research respondents were adolescents (16-19 years old) at the SMA / SMK level in Abiansemal District, Badung. The results showed 57.69% of respondents had a low level of reproductive health literacy. Adolescents who did not get parental support had a low level of reproductive health literacy (61.33%) and good literacy (58.18%). The majority of adolescents who received support from teachers had less literacy (53.97%), the majority who received support from peers had good literacy (51.19%). Adolescents who did not receive support from health workers had good (52.63%) and poor (61.11%) literacy. Intensive education is needed from the Health Office through community health centers to improve adolescent reproductive health literacy. Collaboration with BKKBN can facilitate the establishment of PIK-KRR in schools.

**Keywords:** Adolescents, Reproductive Health, Reproductive Health Literacy

### PENDAHULUAN

Remaja seringkali dihadapi dengan risiko-risiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seperti seperti kebersihan organ reproduksi (*personal hygiene*) meliputi infeksi saluran reproduksi, keputihan tidak normal, gangguan menstruasi dan lainnya. Selain itu, permasalahan terkait seksualitas juga menempatkan mereka pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi meliputi perilaku seksual

pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi pada remaja, infeksi menular seksual (Sifilis, Gonore, dan Urethritis non-Gonore), HIV, Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) (Hermiyanty et al., 2016). Data global UNICEF tahun 2020 menunjukkan bahwa sebesar 0.29% remaja usia 15-19 tahun mengidap HIV (UNICEF, 2020). Di Indonesia, berdasarkan data kemenkes (2020) kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun sebesar 1,9%, dan remaja yang mengalami HIV sebanyak 2,9%. Di Bali,

\*e-mail korespondensi : dian\_kurniasari@unud.ac.id

berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan remaja yang berusia 15-19 tahun sebesar 11,38% pernah melakukan hubungan seksual. Seks pranikah dan berganti pasangan juga akan menyebabkan risiko IMS dan HIV meningkat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2017) menunjukkan total kasus IMS remaja sebanyak 7,7%, sifilis pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 2,4% dan HIV remaja usia 15-19 tahun sebanyak 3,2%. Di Kabupaten Badung tahun 2022, kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 0,9%, infeksi saluran reproduksi (ISR) sebanyak 451 kasus dan HIV pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 4,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2023). Berdasarkan laporan bulanan UPTD. Puskesmas Abiansemal I tahun 2022 terdapat 7 kasus remaja usia 15-24 terkena IMS (Sifilis, Gonore, dan Urethritis non-Gonore), serta terdapat 24 remaja kurang dari usia 19 tahun mengalami kehamilan usia remaja.

Tingginya masalah kesehatan reproduksi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sosiodemografi, ekonomi, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya keterlibatan orang tua dalam komunikasi terbuka tentang kesehatan reproduksi, tekanan sosial dari teman sebaya, media massa, dan rendahnya literasi remaja mengenai kesehatan reproduksi (Syahri Rahmadhani, 2023).

Literasi kesehatan adalah kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan diri dan masyarakat secara luas. Literasi kesehatan reproduksi

melibatkan pemahaman tentang menstruasi, kontrasepsi, seks aman, dan penanganan masalah kesehatan reproduksi. Literasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih rendah. Penelitian yang dilakukan di Semarang yang mengukur tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja usia 15-19 tahun menunjukkan remaja memiliki literasi kurang sebesar 33,1%, dan bermasalah sebesar 48,2% (Lakhmudien, 2019).

Literasi kesehatan dapat diukur dengan menggunakan European Health Literacy Study Question (HLS-EU-Q) yang memiliki 47 item yang mengukur 12 subdomain literasi kesehatan. HLS-EU-Q16, versi singkatnya terdiri dari 16 pertanyaan yang menilai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan. Instrumen ini telah banyak digunakan dalam penelitian kesehatan reproduksi, termasuk di Asia. Seperti di Uganda yang menunjukkan sebagian besar remaja memiliki literasi kurang (81,5%).

Penelitian yang dilakukan di Semarang yang mengukur tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja usia 15-19 tahun menunjukkan remaja memiliki literasi kurang sebesar 33,1%, dan bermasalah sebesar 48,2% (Lakhmudien, 2019). Penelitian serupa yang dilakukan di Aceh tahun 2023 menunjukkan literasi kesehatan reproduksi kurang sebesar 23,7% dan bermasalah sebesar 25,8%. Literasi terkait kesehatan reproduksi yang kurang dilihat dari faktor dukungan teman sebaya yang kurang sebesar 53,8%, dukungan guru yang kurang sebesar 52,7%, dukungan petugas kesehatan yang kurang sebesar

52,7% dan peran keluarga yang kurang sebesar 53,8% (Syahri Rahmadhani, 2023).

Tingkat literasi kesehatan reproduksi pada remaja berkaitan dengan berbagai faktor yang dapat dijelaskan dengan teori dari Manganello (2008) yaitu faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan orang tua), pengaruh keluarga dan teman sebaya, sistem pendidikan (peran guru dan kurikulum), sistem kesehatan (peran petugas kesehatan), serta penggunaan media massa. Faktor lainnya yaitu faktor keterampilan sosial, kemampuan kognitif dan kemampuan fisik. Dampak dari tingkat literasi kesehatan individu adalah perilaku kesehatan, biaya kesehatan, pelayanan kesehatan .

Pemerintah Provinsi Bali telah berupaya untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di Bali yaitu dengan mendirikan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di masing-masing sekolah yang dikoordinir oleh BKKBN. PIK-KRR adalah suatu organisasi yang terdiri dari remaja-remaja yang tertarik pada kesehatan reproduksi dengan memperhatikan dan mengangkat permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja (Gusti Ayu Marhaeni, 2015). Namun, untuk materi mengenai kesehatan reproduksi belum terealisasi dengan baik karena keterbatasan waktu dan tenaga kesehatan dalam skrining dan pemberian penyuluhan. Informasi terkait dengan kesehatan reproduksi tidak hanya ada di sekolah (PIK-KRR) dan puskesmas, tetapi juga bisa didapatkan dari sumber informasi seperti media cetak (buku, majalah, koran), media *online* (media sosial,

internet). Dengan berbagai informasi yang beredar, informasi tersebut belum tentu benar sehingga remaja perlu memiliki literasi yang baik untuk bisa mengakses, memilah, menafsirkan sehingga bisa menerapkan informasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan masih terbatasnya penelitian mengenai literasi kesehatan di Bali, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja serta bagaimana peran orang tua, keterpaparan informasi, peran guru, peran teman sebaya dan peran petugas kesehatan pada siswa SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal Tahun 2023.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Pengumpulan data pada penelitian ini berlangsung dari Maret-April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 16 - 18 tahun di Kabupaten Badung, dengan populasi target adalah siswa dan siswi SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali 2024. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali yang memenuhi kriteria inklusi yaitu siswa dan siswi SMA/SMK kelas X dan XI yang bersekolah di lokasi penelitian terpilih. Jumlah sampel yang didapatkan yaitu 130 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling*, dengan strata adalah SMA dan SMK. Pada penelitian ini terdapat 2 SMA dan 3 SMK di Kecamatan Abiansemal. Jumlah sekolah pada masing-masing *strata* yang diperlukan adalah 1

yang dipilih secara *random*. Jumlah siswa per *strata* ditentukan secara *proportional to size*. Teknik pemilihan sampel individu pada setiap *strata* dimulai dari memilih masing-masing 2 kelas di SMA yaitu 2 kelas X dan 2 kelas XI dan memilih masing-masing 1 kelas di SMK yaitu 1 kelas X dan 1 kelas XI. Pemilihan kelas dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, kemudian dari kelas yang terpilih semua siswanya digunakan sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer yang diperoleh langsung dari penyebaran angket pertanyaan (kuesioner) melalui *paper based*. Pada penelitian ini menggunakan pengolahan data statistik deskriptif (*descriptive statistics*). Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data, diantaranya karakteristik sosiodemografi responden yang disajikan

dalam tabel frekuensi tunggal, proporsi dari masing-masing – masing tingkat literasi disajikan dalam tabel frekuensi tunggal dan tingkat literasi berdasarkan karakteristik sosiodemografi, faktor internal, faktor eksternal yang disajikan dengan tabel distribusi silang. Data dianalisis menggunakan aplikasi pengolah data dan dirangkum menggunakan frekuensi dan persentase. Surat Kelaikan Etik Nomor 0931/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

### HASIL

Penelitian ini mengambil total 130 responden dari 1 SMA dan 1 SMK di Kecamatan Abiansemal. Adapun gambaran karakteristik sampel penelitian mengenai umur, jenis kelamin, tingkat kelas, pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Sosiodemografi Siswa/siswi SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali.

Karakteristik Remaja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
15 tahun	30	23.08
16 tahun	65	50.00
17 tahun	34	26.15
18 tahun	1	0.77
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	77	59.23
Laki-laki	53	40.77
<b>Tingkatan Kelas</b>		
Kelas 11	70	53.85
Kelas 10	60	46.15
<b>Tingkat Pendidikan Orang Tua</b>		
Tidak Sekolah	0	0
SD	3	2.31
SMP	6	4.62
SMA	90	69.23
Perguruan Tinggi	31	23.85

\*e-mail korespondensi : dian\_kurniasari@unud.ac.id

Karakteristik Remaja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pendapatan Orang Tua</b>		
1 juta – 3 juta	93	71.54
3 juta – 5 juta	26	20.00
> 5 juta	11	8.46
<b>Total</b>	<b>130</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa Responden dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi SMA/SMK yang berada di kecamatan Abiansemal dengan 130 siswa/siswi berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 65 responden (50%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak

77 responden (59.23%). Paling banyak remaja memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (69.23%), sementara 23.85% orang tua memiliki riwayat pendidikan perguruan tinggi. Mayoritas pendapatan orang tua remaja sebesar 1 juta – 3 juta sebanyak 93 orang (71.54%).

Tabel 2. Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Siswa/siswi SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali.

Tingkat Literasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	61	46.92
Kurang	69	53.08
<b>Total</b>	<b>130</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan lebih dari setengah remaja SMA/SMK (57.69%) memiliki tingkat literasi yang kurang. Berikut merupakan distribusi

frekuensi dan persentase literasi remaja SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal terkait kesehatan reproduksi berdasarkan aspek-aspek penilaian.

Tabel 3. Media sumber informasi kesehatan reproduksi yang diakses oleh remaja

Media	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Televisi	79	12%
Radio	21	3%
Media Sosial	124	19%
Youtube	109	16%
Website	116	17%
Poster	66	10%
Brosur	48	7%
Koran	17	3%
Majalah	19	3%
Buku	68	10%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mendapatkan informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial sebanyak 124 orang (19%)

sedangkan sumber informasi yang paling sedikit digunakan oleh remaja adalah koran yaitu hanya sebanyak 17 orang (3%).

Tabel 4. Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi siswa/siswi SMA/SMK berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi

Karakteristik Sosiodemografi	Tingkat Literasi		p-Value
	Baik n (%)	Kurang n (%)	
<b>Umur</b>			
15 tahun	14 (46.67)	16 (53.33)	0.743
16 tahun	28 (43.08)	37 (56.92)	
17 tahun	19 (55.88)	15 (44.12)	
18 tahun	0 (0)	1 (100.00)	
<b>Jenis Kelamin</b>			
Perempuan	39 (51.32)	37 (48.68)	0.273
Laki-laki	22 (41.51)	31 (58.49)	
<b>Tingkatan Kelas</b>			
Kelas 11	35 (50.00)	35 (50.00)	0.448
Kelas 10	26 (43.33)	34 (56.67)	
<b>Tingkat Pendidikan Orang Tua</b>			
Tidak Sekolah	0 (0)	0 (0)	0.461
SD	2 (66.67)	1 (33.33)	
SMP	2 (33.33)	4 (66.67)	
SMA	40 (44.44)	56 (55.56)	
Perguruan Tinggi	17 (54.84)	14 (45.16)	
<b>Tingkat Pendapatan Orang Tua</b>			
1 juta – 3 juta	45 (48.39)	48 (51.61)	0.840
3 juta – 5 juta	12 (46.15)	14 (53.85)	
> 5 juta	4 (36.36)	7 (63.64)	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar remaja yang berusia 16 tahun memiliki tingkat literasi yang kurang yaitu sebanyak 40 orang (53.33%). Sebagian besar remaja perempuan memiliki tingkat literasi yang kurang sebanyak 39 orang (52.70%). Berdasarkan tingkat kelas, remaja yang berada di kelas 10 memiliki tingkat literasi yang kurang yaitu sebanyak 60 orang (52%). Berdasarkan

tingkat pendidikan orang tua sebagian besar remaja yang memiliki orang tua dengan pendidikan akhir SMA memiliki tingkat literasi yang kurang yaitu sebanyak 56 orang (74,67%). Sebagian besar remaja memiliki orang tua dengan tingkat pendapatan 1-3 juta per bulan memiliki tingkat literasi yang rendah yaitu sebanyak 54 orang (72%).

Tabel 5. Tingkat Literasi siswa/siswi SMA/SMK berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal

Faktor	Tingkat Literasi		p-value
	Baik n (%)	Kurang n (%)	
<b>Peran Orang Tua</b>			
Mendukung	32 (58.18)	23 (41.82)	0.029*
Tidak Mendukung	29 (38.67)	46 (61.33)	
<b>Keterpaparan Informasi</b>			
Ya	61 (46.92)	69 (53.08)	
Tidak	0 (0)	0 (0)	
<b>Peran Guru</b>			
Mendukung	29 (46.03)	34 (53.97)	0.843
Tidak Mendukung	32 (47.76)	35 (52.24)	
<b>Dukungan Teman Sebaya</b>			
Mendukung	43 (51.19)	41 (48.81)	0.189
Tidak Mendukung	18 (39.13)	28 (60.87)	
<b>Peran Petugas Kesehatan</b>			
Mendukung	40 (52.63)	36 (47.37)	1.54
Tidak Mendukung	21 (38.89)	33 (61.11)	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil sebagian besar remaja yang tidak mendapatkan dukungan orang tua memiliki tingkat literasi yang kurang yaitu sebanyak 46 orang (61.33%), sedangkan yang mendapatkan dukungan orang tua lebih banyak memiliki tingkat literasi yg baik (58.18%). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat literasi siswa/siswi tentang kesehatan reproduksi ( $p = 0.029$ ). Berdasarkan keterpaparan informasi, sebanyak 130 orang (100%) terpapar informasi mengenai kesehatan reproduksi. Pada peran guru menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan atau tidak mendapatkan dukungan dari guru sama-sama memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang kurang. Kemudian pada dukungan teman sebaya dan petugas kesehatan ditemukan memiliki

tingkat literasi yang cenderung baik. Sebagian besar responden yang mendapat dukungan teman sebaya memiliki tingkat literasi terhadap kesehatan reproduksi yang baik sebanyak 51,19% responden. Remaja yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan memiliki tingkat literasi terhadap kesehatan reproduksi yang baik sebanyak 52,63% responden. Akan tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ )

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menemukan bahwa sebesar 53.08% siswa/siswi di Kecamatan Abiansemal memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang kurang. Sebagian besar dari mereka merasa mudah hingga sangat mudah untuk mencari informasi terkait kesehatan reproduksi, namun merasa kesulitan untuk memahami,

\*e-mail korespondensi : dian\_kurniasari@unud.ac.id

menilai kebenaran dan menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi. Siswa/siswi mudah mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi yang mencakup informasi tentang menjaga kebersihan organ reproduksi, deteksi dini pencegahan penularan penyakit seksual serta upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan reproduksi. Pada penelitian ini sebagian besar remaja mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari media sosial (19%), website (17%) dan youtube (16%). Penelitian yang dilakukan di Semarang (2016) juga mengatakan bahwa remaja mudah menemukan informasi melalui media *online* seperti media sosial, website, youtube, dan platform *online* lainnya (Putri, 2016).

Media online dan internet menyediakan berbagai informasi yang dapat diakses dengan mudah dengan menelusuri tagar relevan dengan kesehatan reproduksi (Amelia, 2020). Informasi tentang kesehatan reproduksi di media tersebut tersedia dalam bentuk narasi seperti poster, infografis, konten postingan edukasi, video edukasi yang dapat berasal dari berbagai sumber (Wahyudin & Purwaningwulan, 2018). Meskipun ada akun resmi dan terpercaya seperti *hellosehat*, *tabu.id*, dan situs resmi Kementerian Kesehatan, namun demikian, banyak informasi yang diragukan kebenarannya karena siapa pun bisa berbagi informasi di media sosial (Nisaa & Arifah, 2019). Oleh karena itu, pengendalian konten terkait kesehatan reproduksi sangat penting mengingat remaja cenderung mempercayai informasi

dari sumber pertama yang mereka temui, termasuk influencer atau idola mereka (Nisaa & Arifah, 2019).

Dalam penelitian ini hanya sedikit yang mendapatkan informasi dari media cetak maupun orang tua, guru, teman sebaya. Padahal mendapatkan informasi dari orang tua, teman sebaya, dan guru dapat memberikan pengetahuan yang valid dan terverifikasi (Widiarta et al., 2023). Informasi dari orang tua, guru, dan teman sebaya biasanya lebih mudah diterima dan dipahami karena disampaikan dalam konteks sosial yang akrab dan relevan dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman mereka. Selain itu, media cetak memiliki potensi untuk menjangkau audiens secara luas dan memberikan informasi yang lebih mendalam, terstruktur serta terpercaya dengan proses penyuntingan yang ketat (Legiati et al., 2019). Ketika remaja sudah bisa mencari dan menemukan informasi dengan mudah, tantangan berikutnya adalah bagaimana remaja memahami isi informasi yang mereka temukan. Penelitian ini menemukan bahwa masih banyak remaja yang merasa sulit untuk memahami informasi kesehatan reproduksi yang mereka temukan. Hasil penelitian di Semarang oleh Nurjanah (2016) juga mengatakan masih banyak remaja yang merasa sulit untuk memahami informasi kesehatan termasuk juga kesehatan reproduksi (Nurjanah et al., 2016).

Ditinjau dari sumber yang paling sering diakses yaitu media online dan internet, informasi berupa teks sebagian besar disajikan dalam bentuk istilah kesehatan yang cukup sulit untuk dipahami

oleh remaja awam (S. Susanti et al., 2023). Bagi remaja, memahami informasi tersebut menjadi sulit karena remaja harus mengkritisi sendiri apa yang dimaksud dari istilah yang digunakan pada informasi tersebut (Winoto et al., 2021). Sedangkan, informasi yang disajikan dalam bentuk poster dan infografis hanya menampilkan informasi singkat tanpa penjelasan secara detail. Sumber informasi yang ditampilkan pun bersifat statis yang artinya tidak diperbarui sehingga terdapat kemungkinan informasi yang disajikan tidak relevan karena tidak terdapat pembaruan data (Wiradharma et al., 2021).

Pencarian informasi melalui media *online* berupa video juga seringkali digunakan oleh remaja. Platform yang digunakan pun beragam, mulai dari aplikasi yang menyediakan video edukasi dalam durasi pendek maupun panjang (Arifah & Surakarta, 2020). Namun, video edukasi dengan durasi pendek lebih sering diakses oleh remaja dibandingkan dengan video edukasi berdurasi panjang. Hal ini dikarenakan video yang berdurasi panjang akan membuat remaja merasa bosan saat menyimak materi yang disampaikan (Saragih & Andayani, 2022). Selain itu, penyampaian informasi secara satu arah melalui video edukasi menyebabkan siswa tidak dapat mengutarakan pertanyaan secara langsung dan hanya bisa menulis komentar yang belum tentu direspon oleh penyedia informasi. Disamping itu, video pendek dengan narasi singkat juga dapat menimbulkan kesalahpahaman terkait materi edukasi akibat dari penyampaian informasi yang tidak lengkap karena durasi yang terbatas (Kusumaningrum et al., 2022).

Remaja harus cukup kritis untuk memahami informasi yang mereka temukan sendiri dan membaca kembali referensi-referensi yang lain. Remaja lebih mudah memahami informasi ketika informasi kesehatan reproduksi dijelaskan secara langsung oleh petugas kesehatan karena adanya proses interaksi tanya jawab secara langsung dan menghindari kesalahpahaman (Arifah et al., 2022).

Selain memahami informasi, remaja juga harus menilai apakah informasi yang didapatkan tersebut akurat atau tidak. Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja sulit menilai kebenaran informasi yang mereka peroleh. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian di Surabaya (2020) yang mengatakan bahwa permasalahan yang dialami remaja adalah menilai dan mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka peroleh (Galih Yusuf Candrakusuma, 2020). Remaja sulit menilai informasi dikarenakan informasi yang beredar di media *online* sangat banyak dan sumbernya belum tentu akurat karena siapa saja dapat menulis informasi di media *online* (Prasanti, 2017). Selain itu, setiap orang yang mempunyai akun media sosial dapat memberikan informasi dan menyebarkannya melalui media sosial. Terdapat juga kemungkinan pemalsuan data pada orang yang hanya mengaku-ngaku sebagai tenaga kesehatan dan menyebarkan informasi terkait kesehatan reproduksi yang salah melalui media sosial (Amelia, 2020). Akibat dari berita dan informasi di media *online* yang rentan dipalsukan menyebabkan remaja meragukan kebenaran dari informasi-informasi tersebut sehingga remaja cukup

kesulitan dalam menilai apakah informasi yang didapatkan melalui media *online* akurat atau tidak (Triyono, 2020). Oleh sebab itu, pendampingan dan pengarahan informasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja sangat diperlukan terutama dari tenaga kesehatan karena remaja lebih mudah menilai informasi ketika informasi kesehatan reproduksi dijelaskan secara langsung oleh petugas kesehatan. Remaja juga lebih merasa informasi tersebut lebih akurat dibandingkan dengan membaca informasi secara mandiri yang belum tentu dapat dipahami dan dinilai kebenarannya (Khairunnisa et al., 2023).

Pada penelitian ini ditemukan remaja masih sulit dalam menggunakan informasi kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan, teman sebaya, guru atau orang tua untuk membuat keputusan tentang masalah kesehatan reproduksi. Pada penelitian yang dilakukan di Semarang (2021) juga mengatakan sebagian besar remaja sulit untuk membuat keputusan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi (Roiefah & Pertiwi, 2021). Hal tersebut dikarenakan perubahan perilaku kesehatan paling besar dipengaruhi dari dalam diri sendiri. Penggunaan informasi kesehatan dalam kehidupan sangat tergantung pada tujuan dari mencari informasi kesehatan (Wijhati et al., 2020). Perubahan perilaku remaja membutuhkan kemampuan psikososial untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan terutama terkait dengan kesehatan reproduksi yang meliputi keterampilan sosial yaitu kesadaran diri, hubungan interpersonal, empati dan komunikasi efektif (A. I. Susanti & Indraswari, 2020).

Kesadaran diri akan muncul apabila remaja mengalami permasalahan kesehatan, hal inilah yang memicu timbulnya motivasi untuk melakukan perubahan terhadap kesehatan reproduksi mereka (Basri et al., 2021). Namun, hubungan interpersonal antar teman sebaya atau tekanan dari lingkungan sosial menyebabkan remaja masih sulit menggunakan informasi kesehatan yang diterima. Meskipun mereka telah menerima informasi kesehatan reproduksi, jika lingkungan di sekeliling remaja masih mendukung perilaku berisiko dan tidak sehat maka remaja akan merasa kesulitan untuk mengubah perilaku kesehatan reproduksinya (Purnama, 2018). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan penggunaan informasi kesehatan reproduksi, diperlukan dukungan sosial dan akses layanan kesehatan reproduksi yang dapat mendampingi dan membantu perubahan perilaku kesehatan reproduksi menjadi lebih baik pada remaja.

#### **Peran Orang Tua, Peran Guru, Dukungan Teman Sebaya dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Siswa/siswi SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal**

Penelitian ini menemukan sebesar 61,33% remaja yang tidak mendapatkan dukungan orang tua memiliki literasi yang kurang. Orang tua yang tidak secara aktif terlibat dalam kesehatan reproduksi kepada remaja kemungkinan karena orang tua juga tidak memahami informasi kesehatan reproduksi, dilihat dari riwayat pendidikan orang tua dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan SMA. Penelitian di Aceh (2023) mengatakan bahwa ada

keterkaitan peran orang tua terhadap literasi kesehatan reproduksi remaja. Meskipun remaja mendapatkan informasi kesehatan reproduksi melalui media *online*, namun jika orang tua secara aktif sering mengajak remaja berkomunikasi dan menjelaskan kembali terkait informasi kesehatan reproduksi maka remaja akan lebih mampu memahami informasi dan mengatasi masalah terkait kesehatan reproduksi mereka (Khairunnisa et al., 2023).

Setelah orang tua, guru merupakan orang kedua yang menghabiskan sebagian besar dan memiliki banyak kesempatan dalam pemberian informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja di sekolah. Meskipun potensi guru sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi untuk remaja cukup besar, namun peran guru masih belum optimal. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian di Bangladesh yang menemukan bahwa siswa dan guru merasa tidak nyaman dengan pembelajaran mengenai isu kesehatan reproduksi di dalam kelas (Perdana et al., 2014). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana meskipun guru memiliki potensi sebagai pemberi informasi kesehatan reproduksi yang baik, namun guru jarang memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi, jarang mengingatkan pentingnya kebersihan organ reproduksi dan juga jarang memberikan solusi ketika remaja mengalami masalah kesehatan reproduksi. Hal ini dapat disebabkan adanya anggapan bahwa pemberian informasi dan pembelajaran terkait kesehatan reproduksi hanya tanggung jawab guru bimbingan

konseling. Selain itu, pembelajaran terkait kesehatan reproduksi seringkali dianggap sebagai hal personal dan sensitif untuk dibicarakan secara terbuka (Apriliani et al., 2021). Padahal untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada siswa dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak termasuk bimbingan konseling. Sebagaimana fungsi dari guru bimbingan konseling yaitu fungsi pemberian pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pengembangan dan pemeliharaan (Milla, 2023). Tidak hanya tanggung jawab guru bimbingan konseling, guru tenaga pendidik lain juga dapat berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswanya dengan pengajaran dan pemberian materi terkait dengan kesehatan reproduksi. Materi pelajaran terkait kesehatan reproduksi telah terintegrasi dalam mata pelajaran seperti Biologi dan Pendidikan Kesehatan Jasmani (Hermiyanty et al., 2016).

Salah satu upaya dari pemerintah untuk pemberian informasi terkait Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang bertujuan untuk peningkatan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan reproduksi adalah Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) (Marcelina, 2016). Di sisi lain, di lokasi penelitian ini tidak memiliki Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). PIK-KRR inilah yang menjadi wadah bagi remaja untuk melakukan diskusi terkait permasalahan kesehatan reproduksi mereka. Dengan tidak adanya PIK-KRR ini, remaja menjadi sulit untuk

mengakses informasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka di lingkungan sekolah.

Pada penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remaja merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan kesehatan reproduksinya dengan teman sebaya. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian Lakhmudien (2018) yang mengatakan bahwa remaja paling banyak membicarakan atau berkonsultasi terkait kesehatan reproduksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua maupun guru (Lakhmudien, 2018). Ketika remaja sudah merasa nyaman untuk membicarakan atau berkonsultasi terkait kesehatan reproduksi dengan teman sebaya, maka remaja dan teman sebaya akan saling berbagi informasi, membantu dalam mencari dan memahami terkait kesehatan reproduksi (Linda, 2019). Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja akan tertarik ketika teman sebayanya mengajak untuk mengikuti seminar atau diskusi terkait kesehatan reproduksi. Meskipun teman sebaya tidak memiliki wewenang sebagai pemberi informasi terkait kesehatan reproduksi, namun teman sebaya berpotensi menjadi *peer educator* karena teman sebaya dapat menyediakan dukungan emosional dan informasi berdasarkan pengalaman pribadi atau pengetahuan yang mereka miliki (Legiati et al., 2019). Dengan cara ini, teman sebaya dapat membantu remaja untuk memahami isu-isu kesehatan reproduksi dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Selain peran orang tua, guru, teman sebaya, juga terdapat peran petugas

kesehatan terhadap tingkat literasi kesehatan reproduksi remaja. Dalam penelitian ini menemukan pada remaja yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan, 61.11% nya memiliki literasi kesehatan reproduksi yang kurang. Peran tenaga kesehatan penting untuk meningkatkan literasi karena petugas kesehatan adalah sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai kesehatan termasuk kesehatan reproduksi (Martilova, 2020). Namun, agar tenaga kesehatan dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, tenaga kesehatan harus mampu menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mayoritas siswa yang merupakan usia remaja. (Shifah Sagala et al., 2023).

Dalam eksekusi program kesehatan reproduksi, masih banyak remaja yang tidak terpapar dukungan informasi dari tenaga kesehatan. Hal ini dikarenakan program terkait kesehatan reproduksi masih kurang berkembang dan aktif di sekolah SMA/SMK di Kecamatan Abiansemal. Puskesmas di Kecamatan Abiansemal memiliki unit yang bertanggungjawab atas konseling remaja seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) namun kemitraan antara fasilitas layanan kesehatan tersebut dengan sekolah masih kurang dimanfaatkan dengan baik. Hasil penelitian Dwi Yani (2014) menyebutkan bahwa remaja merasa tidak nyaman ketika menyampaikan masalah kesehatan reproduksinya kepada orang yang belum dekat dengan mereka dan merasa bahwa petugas kesehatan belum tentu tahu apa yang remaja rasakan (Dwi

Yani et al., 2014). Remaja masih enggan untuk mengungkapkan masalah kesehatan reproduksi mereka karena petugas kesehatan masih dianggap orang yang belum mereka kenal dan belum bisa mereka percaya (Kristina, 2017). Di sisi lain, remaja juga merasa takut jika petugas kesehatan memberikan stigma atau prasangka terhadap kesehatan reproduksi mereka

### KETERBATASAN PENELITIAN

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah potensi terjadi *bias selection* dikarenakan pada saat penelitian berlangsung kelas XII sedang persiapan untuk ujian sehingga tidak bisa berpartisipasi. Hal ini dapat berdampak pada hasil penelitian menjadi tidak representatif bagi kelompok usia yang diteliti karena informasi dari kelompok usia tertentu tidak diambil dengan baik

### SIMPULAN

Tingkat literasi remaja di Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali masih rendah terutama dalam hal memahami, menilai dan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi serta masih sedikit dukungan dari orang tua, guru dan petugas kesehatan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Teman sebaya memiliki potensi untuk berperan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja.

### SARAN

Berbagai lembaga dan pihak terkait memiliki peran yang penting dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Pemerintah dapat memperkuat

sosialisasi melalui Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan, termasuk melalui BKKBN yang mengelola program seperti PIK-KRR di sekolah. Selain itu, Pemerintah pusat dapat mengatur konten media online melalui regulasi yang ketat, dengan tujuan menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan tentang kesehatan reproduksi. Di tingkat lokal, Puskesmas berperan dalam meningkatkan akses konseling remaja dan melibatkan orang tua melalui kegiatan seperti PKK dan Karang Taruna. Sekolah dapat membentuk PIK-KRR dengan dukungan dari puskesmas, serta melakukan sosialisasi rutin terkait kesehatan reproduksi. Penelitian lebih lanjut juga dapat menggali faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi literasi kesehatan reproduksi remaja, seperti pendidikan seksual, akses terhadap layanan kesehatan, teknologi informasi, dan norma sosial, untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak sekolah-sekolah di lokasi penelitian atas izinnya untuk melaksanakan penelitian ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada keluarga tercinta, dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

Amelia, F. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 255–264. <http://journal.iain->

- ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/297
- Apriliansi, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Sebuah Penelitian Cross-Sectional pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh). *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Arifah, I., Aninda, Y. H., Saputri, M. W., & Emerald, M. F. (2022). SEKULWAP Jaga Kesehatan Reproduksi Remaja Sejak Dini Di Smk Negeri 2 Blora Remaja Sejak Dini Di Smk Negeri 2 Blora. *Universitas Muhammadiyah Surakarta SEKULWAP*, 83–88.
- Arifah, I., & Surakarta, U. M. (2020). Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Komprehensif. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UMS*, April, 64–72. <https://www.researchgate.net/publication/340397671%0AAKSES>
- Basri, A. I., Prasetyo, A., Astiti, Y. D., & Tisya, V. A. (2021). Peningkatan kesadaran dan kognitif remaja Dusun Sidorejo RT 06 Ngestiharjo Kasihan Bantul melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja dan dampak pergaulan bebas berbasis pedagogis. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 220–232. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.3900>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. (2021). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2021. *Dinas Kesehatan Kabupaten Badung*, 100.
- Dwi Yani, V., Emilia, O., & Kusnanto, H. (2014). Persepsi Remaja Terhadap Faktor Penghambat Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Di Puskesmas Gambok Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 34–45. <https://doi.org/10.22146/jkr.4913>
- Galih Yusuf Candrakusuma, F. N. (2020). *Survei Literasi Kesehatan Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kota Surabaya Galih Yusuf Candrakusuma\*, Faridha Nurhayati*. 41–45. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Gusti Ayu Marhaeni, et al. (2015). Intervensi Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv-Aids Di Sma 1 Sidemen Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1–8.
- Hermiyanty, Hasanah, & Hendra, S. (2016). *Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Healthy Tadulako Journal ( Hermiyanty , Hasanah , Hendra Setiawan : 45-57 )* PENDAHULUAN Anak usia sekolah dan remaja merupakan sebuah fase dimana seseorang akan mengalami peralihan dan perubahan tahap ba. 2(1), 45–57.
- Khairunnisa, Wardiati, & Agustina. (2023). Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Sebuah Penelitian Cross-Sectional pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(6), 1142–1149. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3398>
- Kristina, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi oleh remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Biologi Papua*, 9(2), 63–73. [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=Penelitian](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian)

- elitationDetail&act=view&typ=html&bu  
ku\_id=28962
- Kusumaningrum, H., Salsabila, U. H., Rahmanti, N., Kasanah, I. N., & Kurniawan, D. S. (2022). Optimalisasi Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Daring. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 92–114. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.223>
- Lakhmudien. (2018). *Pengaruh Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.jns.2018.09.022>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ejphar.2009.04.058>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.brainres.2015.10.001>  
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2854659&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>
- Lakhmudien. (2019). Reproductive Health Literacy Level of Adolescents in Senior High School in Semarang City. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.32827/ijphcs.6.1.75>
- Legiati, T., Hidayanti, D., & Indrayani, D. (2019). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan, Sikap dan Efikasi Diri Remaja Putri tentang Pubertas. *Jurnal BIMTAS*, 3(1), 13–23.
- Linda, S. L. (2019). Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Peer Group Terhadap Konsep Diri Remaja Di Man 1 Kota Ternate. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 155–166. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.178>
- Manganello, J. A. (2008). *Literasi kesehatan dan remaja: kerangka kerja dan agenda penelitian masa depan*. 5, 840–847. <https://doi.org/10.1093/dia/cym069>
- Marcelina, S. T. (2016). *Upaya Peningkatan Sikap Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Keikutsertaan Dalam Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)*.
- Martilova, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1072>
- Milla, M. N. (2023). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Infeksi Saluran Reproduksi di Kelurahan Sendangmulyo Semarang. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30659/abdimasku.2.1.1-6>
- Nisaa, F. A., & Arifah, I. (2019). Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Komprehensif melalui Internet pada Remaja SMA. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UMS*, 64–72.
- Nurjanah, Soenaryanti, S., & Rchmani, E. (2016). Health Literacy Pada Mahasiswa Kesehatan, Sebuah Indikator Kompetensi Kesehatan Yang Penting. *VisiKes Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 142. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/index%0AVisiKes>
- Perdana, E. E., Pendampingan, P., & Jenkins, A. (2014). *Jurnal Bidan Asia Menggali Kesehatan Reproduksi Remaja*. 1(1), 17–33.
- Prasanti, D. (2017). The Portrait of Media Health Information For Urban Community in The Digital Era. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 19(2), 149–162.
- Purnama, F. H. (2018). *Setiap fase pada proses perkembangan manusia merupakan suatu hal yang penting sekolah juga memiliki*

- fungsi , Furhmann untuk membentuk karakter dan moral mengalami berbagai perubahan mulai dari.* 205–213.
- Putri, S. N. (2016). Hubungan Akses Informasi Kesehatan Dengan Health Literacy Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Fakultas Kesehatan Universitas Padjajaran*.
- Roiefah, A. L., & Pertiwi, K. D. (2021). Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan PTM Pada Remaja di Kabupaten Semarang Aulia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(1), 167–178.
- Saragih, A. N. R., & Andayani, L. S. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Video dan Booklet terhadap Pengetahuan Siswa mengenai Perilaku Sedentari di MAN 1 Medan. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.47034/ppk.v4i1.5996>
- Shifah Sagala, R. A., Laili, H., Wanda Harahap, J., Rahmadani Siregar, M., Elly Vanda, M., & Aulia Oktapianti, W. (2023). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamet. *Surya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 98–102. <https://doi.org/10.37150/jsu.v5i2.2421>
- Susanti, A. I., & Indraswari, N. (2020). Literasi Informasi Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 87–94.
- Susanti, S., Flora, R., & Zulkarnain, M. (2023). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 3(2), 143–153. <https://doi.org/10.22437/esehad.v3i2.27656>
- Syahri Rahmadhani, A. W. (2023). Determinasi Literasi Kesehatan Reproduksi Pada Siswi Di SMP N 10 Fajar Harapan Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 820–827. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14815>
- Triyono, A. (2020). Komunikasi Kritis dan Ancaman Hoaks. In *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* (Vol. 53, Issue 9). <https://thesiscommons.org/q3fsn/>
- UNICEF. (2020). Reimagining a resilient HIV response for children, adolescents and pregnant women living with HIV. *World AIDS Day Report 2020, November*, 16. [http://www.childrenandaids.org/sites/default/files/2020-12/2020 World AIDS Day Report.pdf](http://www.childrenandaids.org/sites/default/files/2020-12/2020%20World%20AIDS%20Day%20Report.pdf)
- Wahyudin, U., & Purwaningwulan, M. M. (2018). Website Sebagai Media Pemasaran Sosial Program Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.886>
- Widiarta, M. B. ., Megaputri, P. S., & Armayanti, L. Y. (2023). Akses Informasi Melalui Orang Tua Dapat Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(1), 307–314. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM%0A>
- Wijhati, E. R., Pratiwi, M. L. E., & Nuzuliana, R. (2020). Strategi Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Man 1 Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(1), 32–39. <https://doi.org/10.30989/mik.v9i1.325>
- Winoto, Y., Rachmawati, T. S., & Sinaga, D. (2021). Pendidikan Seks Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi Smp Negeri Cineam

Di Kecamatan Cineam, Kabupaten  
Tasikmalaya. *Jurnal Berdaya*, 1(1), 10.  
<https://doi.org/10.24198/job.v1i1.33496>  
Wiradharma, G., Arisanty, M., &  
Mahmudah, D. (2021). Infografis  
Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) RI

Sebagai Media Diseminasi Informasi  
Dan Branding Ekonomi Kreatif  
Kabupaten / Kota Di Indonesia. *Jurnal  
Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*,  
25(1), 46–60.